

The Existency of Sangkar Burung Handicraft in Ciloa Village as Social Studies Learning Sources

Eksistensi Kerajinan Sangkar Burung di Desa Ciloa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Siti Mulyani*¹, Triani Widyanti², Eldi Mulyana³

¹SMPN 1 Limbangan, Garut

^{2,3}Progran Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

*Correspondensi E-mail: nengsit09@gmail.com

Abstract

The use of learning resources at this time does not only depend on books, especially for social studies lessons which of course the study of the material is closely related to social issues. Global economic competition is certainly a challenge for social studies educators to be able to equip their students to have the ability to collaborate so as to create a competent golden generation, one of the movements in the field of education is by making meaningful learning through the use of contextual learning resources. The purpose of this study is for students to have social skills and to develop scientific treasures related to components in the bird cage handicraft business by making it a social studies learning resource. This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive method using observation, interviews and documentation. The results of the study can be summarized into three main points: 1) The transition of the bird cage handicraft business. The community of Ciloa, Mekarsari Village, Selaawi District, which is increasing, provides an overview of economic activities and entrepreneurship so that it can be used as a source of social studies learning at SMP Negeri 1 Selaawi. 2) The existence of bird cage craftsmen provides many benefits to various groups, especially in the social and economic fields so that the existence of bird cage crafts needs to be maintained. 3) The support of social studies educators for implementing bird cage crafts at SMP Negeri 1 Selaawi gives strength to students to learn how the components of bird cage handicraft business are in the hope that students have the ability to maintain bird cages as one of their regional characters so that students have economic provisions in entrepreneurship.

Keywords: *Social Studies Learning Resources, Bird Cage, Economics.*

I. PENDAHULUAN

Sebagai mata pelajaran terintegrasi dari beberapa mata pelajaran seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi dan mata pelajaran lainnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kerap kali dianggap mudah dipelajari oleh peserta didik namun sulit untuk mengimplementasikan

pelajaran hidup apa yang terkandung didalamnya. Dengan jelasnya kedudukan mata pelajaran IPS maka proses pembelajaran di dalamnya harus menyenangkan agar peserta didik memaknai tujuan dari mata pelajaran IPS. Secara general sumber belajar mata pelajaran IPS terealisasi dari adanya tantangan kontekstual, dimana tenaga pendidik IPS harus lihai dalam mengkorelasikan materi ajar dengan situasi alamiah peserta didik sehingga pembelajaran akan semakin bermakna. Tanpa banyak disadari, lingkungan sekitar masyarakat dapat dijadikan sumber belajar IPS yang relevan, seperti dalam bidang sosiologi ditunjukkannya interaksi sosial antar pendidik dengan peserta didik dalam ruang kelas, tidak terkecuali dengan proses dalam bidang lainnya seperti yang akan penulis angkat, yaitu dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan yang termasuk kedalam sub kajian IPS.

Kerajinan tangan sangkar burung masyarakat Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi sebagai salah satu ciri khas Masyarakat Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi, kerajinan tangan sangkar burung tersebut dapat dijadikan sumber belajar IPS di sekolah dalam materi kegiatan ekonomi dan kewirausahaan pada kelas VII terkait kegiatan ekonomi yang berbasis kontekstual serta peran kewirausahaan masyarakat sebagai upaya dalam meminimalisir pengangguran sebagai bencana sosial. Dalam pembelajaran IPS lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar (Hendarwati, 2013:61). Hal demikian dapat dijadikan aset bagi pendidik mata pelajaran IPS karena begitu mudahnya mencontohnya teori dengan aksi, namun begitu disayangkan hal demikian belum diterapkan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Selaawi. Kerajinan tangan sangkar burung merupakan salah satu ciri khas dari Kecamatan Selaawi yang hasil kerajinannya telah dipamerkan pada kancan internasional dan sudah dikonsumsi hasil karyanya oleh bermacam kalangan masyarakat dari daerah yang berbeda. Dengan adanya usaha kerajinan tangan sangkar burung di Kampung Ciloa penulis memandang bahwa hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dari berbagai aspek.

Tidak banyak masyarakat sekitar tahu, terutama generasi muda yang masih mengenyam bangku pendidikan, bahwa dalam proses pembuatan kerajinan tangan sangkar burung ini mengandung banyak pelajaran di dalamnya. Dimulai dari pemanfaatan bahan bambu sebagai Sumber Daya Alam yang ada di daerah setempat yang dapat dikaji keberadaannya dalam sisi geografis, adanya himpunan pengrajin sangkar burung yang dapat dianalisis eksistensinya dalam bidang sosiologi, adanya proses produksi, distribusi dan konsumsi yang dapat dikupas dalam bidang ekonomi, dan yang paling unik terdapat sejarah tersembunyi bagaimana kerajinan tangan sangkar burung dapat sampai keterampilan dalam membuatnya kepada masyarakat Kampung Ciloa. Seiring berkembangnya zaman, manusia harus mampu adaptif dalam memanfaatkan lingkungan dan keadaan terutama sebagai orang IPS yang harus memandang fenomena dari berbagai kacamata. Hal demikian satu visi dengan pendidikan abad ke-21 dimana pada abad ini manusia berkualitaslah yang dibutuhkan karena harus mampu mengoperasikan inovasi dan teknologi.

Peserta didik sekitar daerah perlu mengetahui keberadaan kerajinan tangan sangkar burung karena sudah dianggap sebagai ciri khas daerah bahkan dapat dikategorikan sebagai

kearifan lokal. Maka dari itu, pendidikan berbasis kearifan lokal pun dapat menjadi salahsatu solusi agar peserta didik mengetahui situasi konkrit yang ada di sekitarnya. Selain daripada itu dengan peserta didik mengetahui akan kerajinan tangan sangkar burung peserta didik pun diharapkan agar mampu mempertahankan kearifan lokal tersebut agar tidak terbawa oleh korporasi global. Sebagai wujud ikhtiarnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS dalam jenjang pendidikan formal yang secara dinamis dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (Tetep & Dahlena, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022 menunjukkan masih sepenuhnya guru IPS menjadikan buku sebagai sumber belajar dan sebelumnya guru IPS di SMP Negeri 1 Selaawi menjadikan kerajinan tangan sangkar bambu sebagai sumber belajar IPS. *A problem in activity learning which influenced the results study of social studies. Learning used by a teacher in eye lessons, social studies still character conventional. Where teachers are less creative and innovative, conventional and dominant learning media with assignments to summarize and memorize social studies subject matter from books package into the way students are instructed* (Tetep & Dahlena, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dibagi dalam tiga poin yakni : 1) Bagaimana eksistensi kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa terhadap sumber belajar IPS? 2) Bagaimana dampak dari adanya pengrajin tangan sangkar burung terhadap sosio-ekonomi masyarakat? 3) Bagaimana pengimplementasian eksistensi kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Selaawi?. Dari rumusan masalah tersebut tidak lain tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana eksistensi kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa, untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari adanya usaha kerajinan tangan Masyarakat Kampung Ciloa serta untuk merumuskasikan gaimana bentuk mengimplementasian kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual di SMP Negeri 1 Selaawi.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. pendekatan kualitatif ini merupakan teknik untuk memahami bagaimana makna dan menyelidikan terhadap sesuatu yang akan di teliti. Penelitian ini akan banyak menganalisis terkait dengan bagaimana eksistensi kerajinan tangan sangkar burung Kampung Ciloa dapat berperan sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Selaawi. Pada studi deskriptif peneliti menggunakan metode ini agar dapat dengan jelas menggambarkan bagaimana peranan adanya kerajinan tangan sangkar burung di Kampung Ciloa. Dengan menggunakan studi deskriptif peneliti dapat mengkaji terlebih dahulu terhadap aspek-aspek kerajinan tangan sangkar burung kepada tokoh masyarakat, dari berbagai aspek referensi para tokoh desa pancasura, berbagai tanggapan dan referensi menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang dilakukan yakni di Kampung Ciloa, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut dan di SMP Negeri 1 Selaawi yang terletak di Jl Raya Selaawi, Kampung Cibolerang, Desa Putrajawa, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

datanya dapat diraih dari dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, subjek penelitian bisa di sebut dengan narasumber penelitian. Adapun narasumber dari penelitian ini terdiri dari 6 orang tokoh masyarakat dan pengrajin, 3 orang tenaga pendidik IPS dan 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhimpun dengan tiga cara yakni observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Instrumen penelitian yakni penulis sendiri dengan rangkaian penelitain diantaranya tahapan persiapan, tahapan perizinan dan tahapan pelaksanaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Kerajinan Tangan Sangkar Burung Kampung Ciloa sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 1 Selaawi

Sebagaimana didapatkan informasi dari banyak informan, kerajinan tangan sangkar burung yang dibuat oleh para pengrajin di Kampung Ciloa tentunya memberikan kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh banyak individu. Penasaran yang muncul dalam mayoritas masyarakat Kampung Ciloa turut menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif pada setiap individunya hingga saat ini. Kepandaiannya dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA) bambu yang ada di daerahnya memunculkan sebuah nilai yang berujung penghasilan. Tanahnya yang subur kian dimanfaatkan untuk menanam bambu yang bambu tersebut dapat diolah menjadi berbagai barang yang manfaatnya dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan. Kondisi sosial masyarakatnya yang rukun tidak menutup kemungkinan menjadi salahsatu alasan mengapa kerajinan tangan Sangkar Burung di Kampung Ciloa dapat dikenal dan dijadikan atas nama sentra yang berarti pusat Kerajinan Tangan Sangkar Burung. Keinginan mayoritas masyarakat dalam mempelajari kecanggihan teknologi tentunya memberikan peluang bagi mereka untuk dapat bertahan dalam mengeksistensikan kerajinan tangan Sangkar Burung sebagai ciri khas daerah Selaawi.

Terkait dengan ketenaga kerjaan, para pengrajin tidak memiliki batasan waktu dapat membuat sangkar burung karena usaha kerajinan tangan sangkar burung dikategorikan dengan usaha keluarga sehingga seluruh anggota keluarga dapat terlibat dalam proses pembuatannya. Dengan adanya istilah tersebut mereka menganggap bahwa itu nyata. Banyaknya anggota keluarga yang sudah dewasa dapat turut membantu memproduksi sangkar burung, pun dengan yang masih sekolah mereka memanfaatkan sisa waktu setelah sekolahnya untuk membantu dalam membuat dasar sangkar burung. Orangtua di Kampung Ciloa sudah tidak khawatir lagi jika anak kecil bermain pisau atau alat tajam lainnya yang menurut orangtua lain dianggap berbahaya, karena mereka menganggap bahwa dari sanalah cara kita menurunkan kemampuan kita dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mencobanya.

Para pengrajin tangan sangkar burung dapat banyak ditemukan di Kampung Ciloa karena hampir seluruh masyarakat Kampung Ciloa berprofesi sebagai pengrajin sehingga masyarakat luar menganggapnya usaha turun menurun. Dalam proses pembuatannya, sangkar burung ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk dibuat secara sempurna. Bambu, kayu, rotan, plastik, lem dan cat sebagai bahan utama dalam pembuatan sangkar

burung kini mudah untuk ditemukan, tidak seperti awal pembuatan kerajinan tangan sangkar burung dahulu yang memerlukan waktu yang banyak untuk mengumpulkan bahannya. Pembuatan yang kian rumit dan memerlukan waktu panjang membuat para pengrajin cukup kesulitan dalam memproduksi banyaknya sangkar burung. Namun karena adanya revolusi industri yang menciptakan berbagai teknologi guna memudahkan konsumen dalam menggunakan barang dan jasa, para pengrajinpun turut terbantu oleh kehadirannya sehingga dalam pembuatan sangkar burung kini mengandalkan mesin untuk hasil yang lebih efisien meski dirasa hasilnya kurang efektif.

Bahan dasar bambu yang dulu digunakan tentunya diambil dari hasil tanam masyarakat di Kampungnya sendiri, hal itu menunjukkan kelihaihan masyarakat dalam memanfaatkan lahan juga keadaan. Namun karena semakin banyak pesanan yang didapat oleh para pengrajin masyarakat kesulitan dalam mengelolanya kembali sehingga dilakukanlah kolaborasi bersama banyak elemen. Dilihat dari sisi pendistribusiannya, penjualan kerajinan tangan sangkar burung masyarakat Kampung Ciloa mengalami perkembangan yang pesat hingga dapat didistribusikan bukan lagi luar pulau Jawa namun ke luar Indonesia, jika dibandingkan dengan zaman dahulu yang kesulitan dalam mencari kendaraan. Namun karena perkembangan zaman akhirnya para pengepul memiliki strategi pemasaran yang dapat meningkatkan hasil pendistribusiannya. Namun tidak jarang berbagai kesulitan pun dihadapi oleh para pengepul karena banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk turut menghancurkan usaha mereka dengan cara menipu.

Harapan demi harapan tersampaikan dari para pengrajin agar eksistensi kerajinan tangan sangkar burung dapat tetap dipertahankan dan dilestarikan. Bahagia terasatatkala kerajinan tangan Sangkar Burung dari Kampung Ciloa ini dijadikan icon daerah dengan dibuktikannya melalui pameran kerajinan tangan yang diadakan di Kecamatan Selaawi pada tahun 2017 dan dinobatkan oleh pemerintah sebagai Sangkar Burung Internasional. Hal ini tentu didapatkan karena dukungan pemerintah setempat yang turut berusaha mempertahankan eksistensinya. Berbagai komponen yang terjadi dari perkembangan kerajinan tangan sangkar burung Kampung Ciloa tentunya dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual juga relevan terutama untuk diterapkan pada sekolah yang lokasinya dekat dengan sentra kerajinannya sangkar burung tersebut.

Dampak dari Adanya Pengrajin Tangan Sangkar Burung di Kampung Ciloa terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan analisis, adanya sentra kerajinan tangan sangkar burung membuat dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan terutama sosial dan ekonomi. Perubahan besar kian terasa oleh berbagai lapisan masyarakat yang tentu bukan hanya pengrajin dan pengepul namun oleh minoritas masyarakat dengan profesi lain seperti supir mobil pendistribusian, buruh, terutama bagi yang memiliki usaha kecil seperti warung di Kampung Ciloa terutamanya. Namun setelah berkembang pesat, ternyata kerajinan tangan sangkar burung tidak hanya diproduksi oleh masyarakat Kampung Ciloa saja juga diproduksi oleh masyarakat Desa Mekarsari bahkan luar Desa Mekarsari dan luar

Kecamatan Selaawi. Dapat dibuktikan dengan pengambilan bahan dasar pembuatan sangkar burung yaitu bambu yang diambil dari Kecamatan Pamengpeuk. Terbuktilah bahwa dengan adanya kerajinan tangan sangkar burung di Kampung Ciloa membawa pengaruh besar terhadap banyak masyarakat di luar wilayahnya. Kecanggihan teknologi yang kian meningkat tentu membawa dampak besar pula terhadap perkembangan ekonomi seluruh kalangan masyarakat.

Moderinasi yang terjadi membuat segala sesuatu diciptakan dengan efisien dan dalam waktu yang efektif. Maka hal ini menunjukkan bahwa kedepannya usaha kerajina tangan sangkar burung masyarakat Kampung Ciloa dapat memberika prospek kerja yang cukup menjamin, terutama bagi generasi muda. Generasi muda yang kaya akan pengetahuan terhadap teknologi perlu melirik peluang usaha kedepan agar teori yang dipelajari tidak berujung sia-sia. Perkembangan teknologi yang juga membantu dalam transisi perjalanan usaha kerajinan tangan sangkar burung, membawa banyak perubahan terutama dalam kesejahteraan masyarakat Kampung Ciloa Desa Mekarsari. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ilmi (2015:7) pengrajin sangkar burung mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, hal ini dapat dilihat dari pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan.

Selain daripada itu, pelajaran berharga pun datang tatkala para pengrajin dan pengepul masih membantu kesejahteraan hidup para pembawa kerajinan tangan sangkar burung ke Kampung Ciloa, seringkali galang dana dilakukan untuk memberikan penghormatan juga penghargaan kepada para sesepuh Kampung Ciloa terutama kepada tiga orang yang membawa filosofi kerajinan tangan sangkar burung di kampungnya juga menjadi donator dalam berbagai kegiatan kedaerahan. Sisi sosial para pengrajin dan pengepul ditunjukannya kepada para anak-anak dan sepuh dengan diberikannya kesempatan untuk memproduktifkan dirinya lagi dalam berkarya dengan tujuan untuk membuka peluang ekonomi yang mereka butuhkan. Pendapatan pribadi serta modal dari para pengrajin sudah tidak menjadi batasan lagi bagi mayoritas pengrajin dalam membuat sangkar karena yang mereka pikirkan bagaimana mencari keberkahan dalam memenuhi kebutuhan melalui pembuatan kerajinan tangan sangkar burung ini. Dari kerajiann tangan sangkar burung pun tidak hanya sebatas memenuhi faktor ekonomi semata namun dapat membantu dalam aspek pengumpulan biaya untuk mengenyam pendidikan dan untuk biaya kesehatan.

Sebagai sentra kerajinan tangan, tentu memiliki karakteristik dan keunggulan dalam mengharumkan nama daerah. Desa Mekarsari yang namanya kian mewangi karena banyaknya para pengrajin tangan bambu khususnya kerajinan tangan sangkar burung. Berbagai kreatifitas ditunjukan oleh para pengrajin guna menunjukkan ciri khas daerahnya agar membanggakan. Kini sangkar burung raksasa yang terpampang di pintu gerbang Desa Mekarsari membuktikan Desa Mekarsari tercatat sebagai Desa Wisata. Beragam pameran bambu yang digelar di Kecamatan Selaawi dalam beberapa waktu kebelakang dengan kategori Internasional seolah-olah menjadi simbol legalnya kerajinan tangan sangkar burung karya Masyarakat Kampung Ciloa yang kualitasnya tidak tertandingkan serta dapat

bersaing di pasar global dengan kecanggihan teknologi yang kian berkembang pesat juga dapat meningkatkan taraf kualitas hidup masyarakat sekitarnya.

Implementasi Kerajinan Tangan Sangkar Burung Masyarakat Kampung Ciloa sebagai Sumber Belajar IPS

Materi pelajaran IPS yang kompleks dan terdiri dari banyak sub pembahasan kerap kali membuat peserta didik sulit untuk mengklasifikasikannya. Termasuk antara materi ekonomi dan kewirausahaan. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat empat rumpun IPS yang dikenal oleh peserta didik, diantaranya sejarah, ekonomi, sosiologi dan geografi. Sementara ekonomi dan sosiologi memiliki kedudukan yang cukup berpengaruh serta memiliki kemudahan untuk dimaknainya karena sesuai dengan kegiatan sehari-hari peserta didik sehingga menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar IPS (Tetep & Arista, 2022). Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan tentu sangat diperlukan peserta didik, maka sebagai tenaga pendidik harus membekali berbagai konsep ekonomi agar peserta didik turut terbantu dengan cara pengelolaannya. Dalam ekonomi terdapat banyak komponennya, dan komponen yang dibahas berkenaan dengan kegiatan ekonomi yang diantaranya terdapat tiga bagian yakni produksi, distribusi dan konsumsi. Fadillah (2020 : 22- 32). Berdasarkan hal ini, paling tidak peserta didik perlu memahami komponen general dari konsep ekonomi.

Usaha kerajinan tangan sangkar burung di Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi yang saat ini telah mengalami transisi yang sudah jauh berkembang tentunya memiliki jejak rekam yang baik dengan keikutsertaannya dalam memberikan peluang usaha kepada banyak lapisan masyarakat yang tidak hanya berasal dari Desa Mekarsarinya saja. Kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi yang kian terasa dapat dijadikan contoh baik yang dapat terus diikuti tata caranya dalam berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan sebagai bentuk implementasi dari pelajaran ekonomi yang dipelajari oleh peserta didik dalam pelajaran IPS di sekolah. Kesesuaian ini disampaikan oleh Ilmi dkk (2015:7) bahwa pengrajin sangkar burung mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, hal ini dapat dilihat dari pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan. Sebagai *role model*, tentunya kerajinan tangan sangkar burung yang diproduksi di Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi dapat memberikan kontribusi pula dalam bidang pendidikan dengan cara menjadikannya sebagai sumber belajar IPS sehingga nilai fungsionalnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar namun juga oleh peserta didik yang sedang menimba ilmu. Hal ini dapat dilakukan karena sumber belajar IPS tidak hanya terbatas pada sumber buku namun dapat menjadikan berbagai fenomena, kegiatan, perlakuan dan sebagainya sebagai sumber belajar, senada dengan penyampaian Mulyana dkk (2021:3) bahwa sumber belajar tidak hanya terpaku pada satu sumber saja namun harus juga melihat terhadap aspek situasi kondisi dari lingkungan itu

sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Selaawi yang secara letak administratif dekat dengan lokasi pembuatankerajinan tangan sangkar burung di Kampung Ciloa memiliki peluang besar untuk menjadikan kerajinan tangan sangkar burung tersebut sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual. Menurut Kahfi dkk (2021:85) pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya. Saat ini, mayoritas guru IPS di SMP Negeri 1Selaawi masih menggunakan buku sebagai sumber belajar utamanya dikarenakan berbagai keterbatasan untuk menerapkan sumber lain, namun seringkali para guru pun memberikan contoh kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar IPS yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas dalam ruang kelas.

Keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh para tenaga pendidik IPS di SMP Negeri 1 Selaawi tentunya menjadi refleksi bagi seluruh pihak yang berkaitan karena menentukan tujuan pembelajaran yang bermakna. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dalam usaha kerajinan tangan sangkar burung terutama dengan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya dan akan sangat erat kaitannya bila disandingkan dengan berbagai materi yang terkandung dalam pelajaran IPS terutama dalam materi kegiatan ekonomi dan kewirausahaan di kelas VII. Dengan hal ini tenaga pendidik dapat membekali peserta didiknya dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ada pun tiga kegiatan ekonomi yang kerap kali diketahui definisinya namun belum diiringi dengan contoh yang kontekstualnya.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Kerajinan Tangan Sangkar Burung pada KD

No.	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
1.	4.3 Memahami konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ekonomi (produksi , distribusi, konsumsi) kaitannya dengan perkembangan iptek. • Peran kewiraus 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan dan memberi contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang ada di lingkungan tempat tinggal. • Menjelaskan peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi

interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.	ahaan dalam memban gun ekonomi Indonesi a.	Indonesia.
---	--	------------

Sumber: Silabus IPS Kelas VII SMPN 1 Selaawi (2022)

Hadirnya kerajinan tangan sangkar burung memberikan gambaran terkait dengan peristiwa juga kegiatan sosial. Diharapkan tenaga pendidik dapat menunjukkan kerajinan tangan sangkar burung sebagai contoh dari teori yang disampaikan dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memaknai pembelajaran IPS.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peranan kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa berpengaruh terhadap berbagai kalangan masyarakat. Proses usahanya yang kian meningkat memberikan pembuktian bahwa usaha kerajinan tangan sangkar burung memiliki sumbangsih dalam berbagai aspek pun menunjukkan bahwa kedepannya usaha kerajina tangan sangkar burung masyarakat Kampung Ciloa dapat memberika prospek kerja yang cukup menjamin, terutama bagi generasi muda. Dari kerajiann tangan sangkar burung pun tidak hanya sebatas memenuhi faktor ekonomi semata namun dapat membantu dalam aspek pengumpulan biaya untuk mengenyam pendidikan dan untuk biaya kesehatan masyarakat. Sebagai *role model*, tentunya kerajinan tangan sangkar burung yang diproduksi di Kampung Ciloa Desa Mekarsari Kecamatan Selaawi dapat memberikan kontribusi pula dalam bidang pendidikan dengan cara menjadikannya sebagai sumber belajar IPS sehingga nilai fungsionalnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar namun juga oleh peserta didik yang sedang menimba ilmu. Sepadan dengan yang disampaikan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Selaawi bahwa kerajinan tangan sangkar burung Masyarakat Kampung Ciloa cocok dijadikan sumber belajar IPS yang kontekstual untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik juga menjadi bekal di masa yang akan datang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan media dan sumber belajar: Teori dan prosedur. *Serang: Laksita Indonesia*.
- Hendarwati, E. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN I Sribit Delunggu pada pelajaran IPS. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70.

- Ilmi, E. (2015). Profil Home Industri Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84- 89.
- Mahzuni, D., Zakaria, M. M., & Septiani, A. (2017). Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Budaya di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 6(2).
- Mulyana, E., Dahlena, A., & Rohman, S. N. (2022). Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah Dan Budaya Yogyakarta Di Museum Ulen Sentalu. *Journal Civics & Social Studies*, 6(1), 11-19.
- Ramayani, R., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Eksistensi Ikan Larangan Sebagai Kearifan Lokal Pembangunan Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus: Ikan Larangan Dibatuk Busuk Kelurahan Lambung BukitPauh Padang). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1582- 1590.
- Roosyidah, N. (2018). *Eksistensi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Antarpersonal (Studi Pada Himpunan Keluarga Sehati Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Premaja: Rosdakarya
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VI No.*
- Tetep., dan Dahlena, A., (2022). Use Of Based Learning Media Motion Graphic Animation Video To Enhance Social Studies Learning Outcomes. *The 1st International Conference of Social Studies (ICSS) November 11 th – 13 th*, pp. 197-208.
- Tetep., Yuni. A. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence on Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 4, (1), pp. 99-108. Doi. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5537>.
- Tetep., A. Dahlena.(2021). "Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic," vol. 13, no. 3.
- Widiyanti, S. A. (2020). Peran Guru Ips Dalam Mengimplementasikan Ecoliteracy Untuk Meningkatkan Karakter Green Behaviour Peserta Didik (Studi Korelasi Peserta didik Kelas VIII di SMPN 43 Bandung) (Doctoral dissertation Universitas Pendidikan Indonesia).